

## **BAB IV**

### **DESKRIPTIF, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan objek satu perusahaan konstruksi yaitu perusahaan Wijaya karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan profil singkat perusahaan PT Wijaya karya:

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN “Widjaja Karja” serta mulai beroperasi secara komersial di tahun 1961. tempat kerja sentra Wijaya Karya (Persero) Tbk beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav. 9-10, Jakarta Timur 13340 – Indonesia. berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yg bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yg telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. kemudian lepas 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya sebagai Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada lepas 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya.

Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan mempunyai 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% pada saham Seri B. WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat pada Bursa Impak Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKABeton) (WTON) dan Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WIKAGedung) (WEGE).

Berdasarkan aturan Dasar Perusahaan, maksud serta tujuan WIKA ialah

berusaha pada bidang industri konstruksi, industri pabrikan, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, industri energi, energi terbarukan dan tenaga konversi, penyelenggaraan perkeretaapian, penyelenggaraan pelabuhan, penyelenggaraan kebandarudaraan, logistik, perdagangan, engineering procurement construction, pengembangan serta pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan dibidang jasa konstruksi, teknologi gosip, jasa enjinerering serta perencanaan, investasi dan pengelolaan perjuangan dibidang prasarana dan sarana dasar (infrastruktur) buat membuat barang serta/ atau jasa.

Di tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran awam Perdana Saham WIKA (IPO) pada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.<sup>63</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun data independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah RT, CR, dan NPM. Sedangkan data dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

---

<sup>63</sup> “Sejarah dan Profil Singkat PT WIKA (Wijaya Karya Tbk) – [britama.com](http://britama.com),” diakses 15 November 2022, <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-wika/>

**Tabel 4.1**  
**Tabulasi Data Variabel**

Kode Saham	Tahun	RT	NPM	CR	Pertumbuhan Laba
WIKA	2013-Q1	0,713784624	0,066781247	1,119377841	0,679887225
	2013-Q2	1,419332815	0,059981403	1,063485701	0,56842642
	2013-Q3	2,015554952	0,055414068	1,06704441	0,399117421
	2013-Q4	2,842797509	0,052535898	1,095337686	0,193214542
	2014-Q1	0,658757947	0,065589951	1,063993204	0,043479104
	2014-Q2	1,280780884	0,05948135	1,183324436	0,098767365
	2014-Q3	1,744449927	0,056299336	1,169127277	0,104918438
	2014-Q4	2,460163133	0,060240936	1,122510485	0,202482184
	2015-Q1	0,385792872	0,033207015	1,141227376	-0,636306931
	2015-Q2	0,885121014	0,046014842	1,097865951	-0,368414362
	2015-Q3	1,316798261	0,052022136	1,131144661	-0,131143793
	2015-Q4	1,927989918	0,051615258	1,185208259	-0,063653479
	2016-Q1	0,373279119	0,034540882	1,159461339	0,414251376
	2016-Q2	0,792855477	0,050634637	1,122139578	0,389465426
	2016-Q3	1,134763118	0,050409454	1,098992751	0,11842333
	2016-Q4	2,111204189	0,073211895	1,475575706	0,631773364
	2017-Q1	0,467398369	0,069537896	1,454806162	1,815637479
	2017-Q2	0,833543103	0,051296828	1,310681023	0,592456269
	2017-Q3	1,121496622	0,048055064	1,345466617	0,620543652
	2017-Q4	1,689681793	0,051806793	1,343956829	0,182165795
	2018-Q1	0,356201113	0,034427133	1,619512682	-0,187627643
	2018-Q2	0,631691844	0,048740487	1,595366132	0,30009256
	2018-Q3	0,932844444	0,050332463	1,570509142	0,385652483
	2018-Q4	1,441781608	0,066541081	1,541680972	0,52885199
	2019-Q1	0,294950481	0,052479802	1,633573412	0,584519342
	2019-Q2	0,497025276	0,089324071	1,470394209	0,604759843
	2019-Q3	0,869876405	0,085693566	1,419352153	0,483140351
	2019-Q4	1,286267565	0,096315122	1,394933423	0,26417562
	2020-Q1	0,194072181	0,036988175	1,244287561	-0,553617129
	2020-Q2	0,342148941	0,045527378	1,04235271	-0,680068303
	2020-Q3	0,521016698	0,013573969	1,011753015	-0,910110011
	2020-Q4	4,248017979	0,025637699	1,115069339	45,98449755
2021-Q1	0,003474996	0,026784912	1,182991937	-0,310138597	
2021-Q2	0,424342184	0,020112164	1,255288294	-0,580907975	
2021-Q3	0,824484582	0,015964379	1,128241355	0,319373155	
2021-Q4	1,509548005	0,012039764	1,005871429	-0,998258791	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah oleh peneliti (2022)

### C. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang mana karakteristik di sini memiliki banyak macam, seperti nilai mean, median, sum, minimal, maksimal, dan modus. Adapun karakter yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dan *maksimum-minimum*. Di bawah ini merupakan tabel statistik.

**Tabel 4.2**

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RT	36	.00	4.25	1.1265	.86037
NPM	36	.01	.10	.0503	.02000
CR	36	1.01	1.63	1.2495	.19066
Pertumbuhan Laba	36	-1.00	45.98	1.4192	7.65912
Valid N (listwise)	36				

**Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2020)**

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 36 sampel yang diteliti selama periode 2013-2021 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tabel di atas juga menunjukkan nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi (std. Deviation) dari masing-masing variabel dari penelitian.

Standar deviasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar nilai-nilai data menyebar dari mean. Standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa nilai tersebut cenderung mendekati mean dari data tersebut, dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa nilai data tersebut semakin jauh dari *mean*.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Indwiarti, Aniq Atiqi Rohmawati, dan Puti Harry Gunawan, *Pengantar Statistika* (KBM Indonesia, 2021), 64

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa RT dengan pencapaian terendah (nilai minimum) pada tahun 2021-Q1 sebesar 0.00 dan pencapaian tertinggi (nilai maksimum) terdapat pada tahun 2020-Q4 sebesar 4.25 dengan nilai rata-rata (mean) 1.1265 dan nilai deviasi 0.86037.

Pada variabel NPM pencapaian terendah (nilai minimum) terdapat pada tahun 2021-Q4 sebesar 0.01 dan pencapaian tertinggi (nilai maksimum) terdapat pada tahun 2019-Q4 sebesar 0.10 dengan nilai rata-rata (mean) 0.0503 dan nilai deviasi 0.02000.

Pada variabel CR pencapaian terendah (nilai minimum) terdapat pada tahun 2020-Q3 sebesar 1.01 dan pencapaian tertinggi (nilai maksimum) terdapat pada tahun 2019-Q1 sebesar 1.63 dengan nilai rata-rata (mean) 1.2495 dan nilai deviasi 0.19066.

Pada variabel Pertumbuhan Laba pencapaian terendah terdapat pada tahun 2021-Q4 sebesar -1.00 dan pencapaian tertinggi (nilai maksimum) terdapat pada tahun 2020-Q4 sebesar 45.98 dengan nilai rata-rata (mean) 1.4192 dan nilai deviasi 7.65912.

#### **D. Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah analisis regresi dapat dilakukan atau tidak. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

## 1. Uji Asumsi Klasik Pertama

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan uji normalitas dengan menggunakan SPSS, yang mana metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kolmogorov-Smirnov.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

#### Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.59408455
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.099
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172 <sup>c</sup>

**Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)**

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.172. hal tersebut dapat diartikan bahwasanya data tersebut berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar 0.05.

### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan antar variabel independen yang terdapat dalam satu model regresi dan memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati. Tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui terjadinya korelasi linear yang tinggi antar variabel-variabel penjelas.

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat tabel coefficients pada kolom collinearity statistic. Jika nilai  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,10$  maka antar variabel bebas dalam model regresi dapat dikatakan tidak terjadi tidak terjadi multikolinearitas. Di bawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 20.

**Tabel 4.4**

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	-8.890		7.157		-1.242	.223		
RT	6.153		1.200	.691	5.127	.000	.917	1.090
NPM	-110.658		54.391	-.289	-2.034	.050	.827	1.210
CR	7.154		5.838	.178	1.226	.229	.789	1.267

**Sumber: diolah dengan menggunakan SPSS versi 24 (2022)**

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel RT nilai tolerance  $0.917 > 0.10$  dan  $VIF 1.090 < 10$ , pada variabel NPM nilai tolerance  $0.827 > 0.10$  dan  $VIF 1.210 < 10$ , dan pada variabel CR nilai tolerance  $0.789 > 0.10$  dan  $VIF 1.267 < 10$ . Berdasarkan nilai tolerance dan VIF pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwasanya antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam semua pengamatan model regresi. Dalam suatu pengujian hasil uji yang diharapkan adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau juga bisa disebut homokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas pada metode glejser adalah jika nilai sig.  $> 0,05$  maka model dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas, begitu juga sebaliknya apabila nilai sig.  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.892	3.299		-.270	.789
	RT	3.850	.553	.798	6.960	.000
	NPM	-30.163	25.072	-.145	-1.203	.238
	CR	1.417	2.691	.065	.526	.602

**Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)**

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. RT adalah 0.000  $< 0,05$ , nilai sig. NPM adalah 0.238  $> 0,05$ , dan nilai sig. CR 0.602  $> 0,05$ . Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel NPM dan CR lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai signifikansi dari variabel RT lebih kecil dari 0,05 yang berarti pada penelitian ini dinyatakan tidak lolos atau terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode sebelumnya, penelitian yang baik diharapkan tidak terdapat adanya autokorelasi.

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui nilai Durbin Waston pada hasil output SPSS yang dilakukan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini adalah jika nilai durbin waston menyatakan  $dU < DW < 4-dU$  maka dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683 <sup>a</sup>	.467	.417		5.85043	1.713

**Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)**

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1.713 dan nilai  $dU$  pada penelitian ini adalah sebesar 1.6539. Jika dimasukkan dalam ketentuan Durbin Watson  $dU < DW < 4-dU$  ( $1.6539 < 1.713 < 2.3461$ ). Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Pada uji asumsi klasik pertama di atas masih menunjukkan bahwa modal terjadi heteroskedastisitas perlu diobati dan perlu dilakukan pengujian ulang agar

model bias lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Gejala heteroskedastisitas dapat diobati dengan cara “Mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma”.<sup>65</sup>

## 2. Uji Asumsi Klasik Kedua (Setelah Perbaikan)

### a. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.7**

#### **Uji Heteroskedastisitas Setelah Perbaikan**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,392	,558		-,702	,490
	LG_X1	,213	,237	,189	,898	,379
	LG_X2	-,640	,400	-,330	-1,601	,124
	LG_X3	-,559	1,099	-,113	-,509	,616

**Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)**

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. RT adalah 0,379 > 0,05, nilai sig. NPM adalah 0,124 > 0,05, dan nilai sig. CR 0,616 > 0,05. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya nilai signifikansi pada masing-masing variable independen lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa pada penelitian ini dapat dinyatakan lolos atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **E. Pengujian Hipotesis**

### **1. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel independen RT ( $X_1$ ), NPM ( $X_2$ ), dan CR ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba ( $Y$ ).

<sup>65</sup> Yeri Sutopo dan Achmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Yogyakarta: Andi, 2017), 114.

**Tabel 4.9**  
**Perhitungan Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.890	7.157		-1.242	.223
	RT	6.153	1.200	.691	5.127	.000
	NPM	-110.658	54.391	-.289	-2.034	.050
	CR	7.154	5.838	.178	1.226	.229

Dari hasil uji SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *constat* sebesar -8.890, sedangkan nilai koefisien variabel RT adalah 6.153, nilai koefisien variabel NPM adalah -110.658, dan nilai koefisien variabel CR adalah 7.154. sehingga model regresi linear yang terbentuk yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = (-8.890) + 6.153 + (-110.658) + 7.154 + e$$

Dari model persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta atau  $a$  adalah sebesar -8.890. Artinya apabila nilai variabel independen (RT, NPM, dan CR) bernilai tetap atau constant, maka variabel dependennya (Pertumbuhan Laba) akan bernilai -8.890.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel  $X_1$  atau RT menunjukkan nilai sebesar 6.153 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila variabel dependen RT mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 6.153 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel  $X_2$  atau NPM menunjukkan nilai sebesar -110.658 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai

negatif. Hal ini berarti bahwa apabila variabel dependen NPM mengalami penurunan sebesar 1 kali prediksi maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 6.153 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.

- d. Nilai koefisien regresi dari variabel  $X_3$  atau CR menunjukkan nilai sebesar 7.154 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila variabel dependen RT mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 7.154 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F atau simultan dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (RT, NPM, dan CR) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba) secara simultan atau bersamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan melihat hasil uji SPSS pada kolom Anova, dimana uji F dikatakan berpengaruh jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ .

**Tabel 4.11**

### Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	957.890	3	319.297	9.329	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1095.282	32	34.228		
	Total	2053.173	35			

**Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)**

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwasanya nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 9.329 dengan nilai  $F_{tabel}$  adalah sebesar 2.90 yang berarti bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$

9.329 > 2.90 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel RT, NPM, dan CR terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variable independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) yang terdiri dari RT, NPM, dan CR terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Pertumbuhan Laba. Variabel independen akan dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap dependen jika nilai sig.  $< 0,05$ .

**Tabel 4.10**

#### Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.890	7.157		-1.242	.223
	RT	6.153	1.200	.691	5.127	.000
	NPM	-110.658	54.391	-.289	-2.034	.050
	CR	7.154	5.838	.178	1.226	.229

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

#### a. Receivable Turnover

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,127$  dan nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,69389 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,127 > 1,69389$ ) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara RT terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan PT Wijaya

Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**b. *Net Profit Margin***

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = -2,034$  dan nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,69389 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-2,034 > 1,69389$ ) dengan signifikan  $0,050 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**c. *Current Ratio***

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,226$  dan nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,69389 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,226 > 1,69389$ ) dengan signifikan  $0,229 > 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara CR terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**F. Pembahasan**

Penelitian dengan judul “Pengaruh Receivable Turnover, Net Profit Margin, dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (RT, NPM, dan CR) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba) yang telah dirumuskan dalam rumusan pada penelitian ini.

Penelitian ini kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 20 yang mana setelah dilakukan pengujian dapat ditarik suatu perubahan untuk menjawab

rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

**H<sub>1</sub> : Ada Pengaruh Simultan Antara Receivable Turnover, Net Profit Margin, Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini telah dilakukan uji F dengan menggunakan SPSS 20, dimana nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 9.329 dan nilai  $F_{tabel}$  adalah sebesar 2.90 yang berarti bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan signifikansi  $0.000 < 0.05$ . sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dalam penelitian ini H<sub>1</sub> diterima, yaitu variabel *Receivable Turnover* (X<sub>1</sub>), *Net Profit Margin* (X<sub>2</sub>), dan *Current Ratio* (X<sub>3</sub>) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**H<sub>2</sub> : Ada Pengaruh Parsial Antara Receivable Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Receivable Turnover terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung} = 5.127$  nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.69389 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.127 > 1.69389$ ) dengan signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Receivable Turnover berpengaruh positif signifikan antara terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Receivable Turnover merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang dan kas dan akhirnya dapat di belikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali.

Pada penelitian ini Receivable Turnover berpengaruh positif signifikan artinya jika Receivable turnover mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila receivable turnover naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari operating asset. Semakin tinggi receivable turnover suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Dalam penelitian ini perusahaan WIKA menunjukkan nilai rata-rata tahun 2017 sebesar 1,02 dan tingkat pertumbuhan laba sebesar 0,80. Pada tahun 2018 nilai RT mengalami penurunan sebesar 0,84 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar 0,25. Pada tahun 2019 nilai RT mengalami penurunan sebesar 0,73 dan di tahun yang pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 0,48. Pada tahun 2020 nilai RT mengalami peningkatan sebesar 1,36 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan sebesar 10,96. Pada tahun 2021 nilai RT mengalami penurunan sebesar 0,69 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar -0,53.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yosias, Yohezkiel, Sonang Sitohang yang menunjukkan bahwa Receivable Turnover berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena antara

Receivable Turnover dengan pertumbuhan laba mempunyai pengaruh yang tidak berlawanan atau searah.<sup>66</sup> Maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel RT berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

**H<sub>3</sub> : Ada pengaruh parsial antara Net Profit Margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung} = -2.034$  nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.69389 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-2.034 > 1.69389$ ) dengan signifikansi  $0.050 < 0.05$ . Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Net Profit Margin berpengaruh negatif signifikan antara terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Net Profit Margin merupakan rasio yang membandingkan profit margin dan penjualan, dan diukur dalam presentase. Rasio profit yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Apabila rasio profit margin meningkat, maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

---

<sup>66</sup> Yehezkiel Yosias, Sonang Sitohang, "Pengaruh Perputaran Piutang, Current Ratio, dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, No. 1, Vol. 7, (Januari 2018), 16.

Pada penelitian ini Net Profit Margin berpengaruh negatif signifikan artinya jika Net Profit Margin memiliki nilai penjualan yang tinggi, maka pertumbuhan laba menurun dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh penjualan lebih kecil dari pada laba bersih sehingga menghasilkan Net Profit Margin yang kecil. Kecilnya laba bersih tersebut disebabkan oleh beban-beban yang dikeluarkan perusahaan cukup besar sehingga menghasilkan laba yang rendah.

Dalam penelitian ini perusahaan WIKA menunjukkan nilai rata-rata tahun 2017 sebesar 0,05 dan tingkat pertumbuhan laba sebesar 0,80. Pada tahun 2018 nilai Net Profit Margin menghasilkan nilai yang sama sebesar 0,05 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar 0,25. Pada tahun 2019 nilai Net Profit Margin mengalami peningkatan sebesar 0,08 dan di tahun yang pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 0,48. Pada tahun 2020 nilai Net Profit Margin mengalami penurunan sebesar 0,03 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan sebesar 10,96. Pada tahun 2021 nilai Net Profit Margin mengalami penurunan sebesar 0,02 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar -0,53.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dea Nony Agustina, Mulyadi yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai tingkat signifikansi lebih kecil, yang artinya jika Net Profit Margin meningkat maka pertumbuhan laba menurun.<sup>67</sup> Maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Net Profit Margin berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

---

<sup>67</sup> Dea Nony Agustina, Mulyadi, "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba", *Jurnal Akuntans*, No. 1, Vol. 6, ( July 2019), 112.

**H<sub>4</sub> : Ada pengaruh secara parsial antara Current Ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung} = 1.226$  nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.69389 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1.226 > 1.69389$ ) dengan signifikansi  $0.229 > 0.05$ . Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Current Ratio berpengaruh positif tidak signifikan antara terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat current ratio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan, semakin mudah perusahaan itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi current ratio menunjukkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya, perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Pada penelitian ini Current Ratio berpengaruh positif tidak signifikan artinya terdapat pengaruh antara Current Ratio terhadap pertumbuhan laba, ketika

Current Ratio mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan pertumbuhan laba, tetapi karena tidak signifikan maka kenaikan Current Ratio tersebut memberi efek sangat kecil, sehingga tidak ada efek langsung yang bisa diamati dari pertumbuhan laba akibat Current Ratio.

Dalam penelitian ini perusahaan WIKA menunjukkan nilai rata-rata tahun 2017 sebesar 1,36 dan tingkat pertumbuhan laba sebesar 0,80. Pada tahun 2018 nilai Current Ratio mengalami peningkatan sebesar 1,58 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar 0,25. Pada tahun 2019 nilai Current Ratio mengalami penurunan sebesar 1,47 dan di tahun yang pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 0,48. Pada tahun 2020 nilai Current Ratio mengalami penurunan sebesar 1,10 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan sebesar 10,96. Pada tahun 2021 nilai Current Ratio mengalami peningkatan sebesar 1,14 dan di tahun yang sama pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar -0,53.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iman Rusdianto, Bambang Waluyo, dan Fatimah yang menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, setiap kenaikan *current ratio* diikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Iman Rusdianto, Bambang Waluyo, dan Fatimah, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Konstruksi di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, No. 3, Vol. 2, (2020), 124.